

Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Darul Atqiya dalam Implementasi Program Wajib Belajar dan Kurikulum 2013

Aom Muhtarom

Universitas Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia

aommubarom737@gmail.com

Diserahkan tanggal 4 Juni 2025 | Diterima tanggal 26 Juli 2025 | Diterbitkan tanggal 25 Agustus 2025

Abstract:

This study aims to analyze curriculum management at Darul Atqiya Islamic Boarding School in Sindangkerta Maja in implementing the Nine-Year Compulsory Education program and the 2013 Curriculum. The research used a descriptive qualitative approach with observation, interviews, and documentation. The research subjects included school leaders, teachers, education staff, and students. The findings indicate that the curriculum was implemented through planning, implementation, and evaluation based on Islamic education principles and national education regulations. The school leader's strategies focused on integrating the national curriculum with the traditional pesantren curriculum (kitab kuning), while teacher professionalism played a key role in the success of curriculum implementation. Despite challenges in lesson planning, authentic assessment, and limited facilities, the pesantren has shown positive achievements in improving education quality. The study concludes that curriculum management at Darul Atqiya Islamic Boarding School is relatively effective but requires stronger institutional support, teacher mentoring, and better alignment between the national curriculum and pesantren needs.

Keywords: Curriculum Management, Islamic Boarding School, 2013 Curriculum, Islamic Education

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen kurikulum di Pondok Pesantren Darul Atqiya Sindangkerta Maja dalam implementasi program Wajib Belajar 9 Tahun dan penerapan Kurikulum 2013. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi pimpinan pondok, guru, tenaga kependidikan, dan santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum pesantren dilaksanakan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang berlandaskan pada visi pendidikan Islam serta regulasi pendidikan nasional. Strategi pimpinan pondok berfokus pada integrasi kurikulum nasional dengan kurikulum khas pesantren (kitab kuning), sedangkan profesionalisme guru menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi. Meskipun terdapat kendala dalam penyusunan RPP, penilaian autentik, dan keterbatasan fasilitas, pesantren mampu menunjukkan capaian positif dalam membangun kualitas pendidikan. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa pengelolaan kurikulum di Pesantren Darul Atqiya relatif efektif, namun membutuhkan penguatan dukungan kelembagaan, pendampingan guru, serta penyelarasan antara kurikulum nasional dan kebutuhan pesantren.

Kata Kunci: Manajemen Kurikulum, Pondok Pesantren, Kurikulum 2013, Pendidikan Islam

Copyright © 2025, Author

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan komponen sentral dalam sistem pendidikan yang menentukan arah, isi, dan kualitas proses pembelajaran (Sappile et al., 2024). Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai panduan akademik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan moral peserta didik sesuai nilai-nilai keislaman. Kurikulum yang baik harus mampu mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, sosial, dan kultural secara seimbang. Oleh karena itu, manajemen kurikulum menjadi faktor kunci dalam memastikan proses pendidikan berjalan efektif, relevan, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter bangsa. Sejak masa pra-kemerdekaan hingga kini, pesantren menjadi wadah penyebaran ilmu agama dan moral yang berakar kuat pada tradisi Islam klasik. Namun, seiring perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi, pesantren dihadapkan pada tantangan besar untuk menyesuaikan diri dengan perubahan kebijakan pendidikan nasional tanpa kehilangan identitas keilmuannya. Salah satu tantangan utama adalah penerapan Kurikulum 2013 dan integrasinya dengan program Wajib Belajar 9 Tahun (Muhammad Sulaiman, 2024).

Kurikulum 2013 menekankan pendekatan ilmiah, penguatan karakter, dan pembelajaran berbasis kompetensi. Implementasinya menuntut lembaga pendidikan, termasuk pesantren, untuk memiliki manajemen kurikulum yang terencana, terstruktur, dan berorientasi pada capaian kompetensi peserta didik. Di sisi lain, pesantren tetap mempertahankan sistem pengajaran kitab kuning (kitab turats) sebagai identitas khas pendidikan Islam tradisional. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan penting: bagaimana pesantren dapat mengelola dua sistem kurikulum yang berbeda tanpa menimbulkan tumpang tindih atau penurunan kualitas pembelajaran? Manajemen kurikulum di pesantren memerlukan strategi khusus yang mampu menyelaraskan tuntutan kurikulum nasional dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Para pengelola pesantren perlu berperan aktif dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum agar relevan dengan kebutuhan peserta didik dan konteks sosial masyarakat sekitar. Di sinilah pentingnya peran pimpinan pesantren dan guru sebagai ujung tombak pelaksana kurikulum. Mereka tidak hanya bertindak sebagai pelaksana teknis, tetapi juga sebagai pengembang kurikulum berbasis nilai-nilai Islam dan kebutuhan lokal.

Program Wajib Belajar 9 Tahun yang dicanangkan pemerintah Indonesia merupakan bentuk komitmen negara dalam pemerataan pendidikan dasar. Implementasi program ini menuntut seluruh lembaga pendidikan, termasuk pesantren, untuk menyediakan layanan pendidikan dasar yang terstruktur dan memenuhi standar nasional. Namun, tidak semua pesantren memiliki kesiapan manajerial, sumber daya manusia, dan fasilitas yang memadai untuk melaksanakan kurikulum formal di samping kurikulum tradisional. Hal inilah yang menjadi permasalahan utama dalam konteks manajemen kurikulum di pesantren modern. Pondok Pesantren Darul Atqiyah di Sindangkereta, Maja, merupakan salah satu pesantren yang berupaya mengintegrasikan kurikulum nasional dengan sistem pendidikan pesantren tradisional. Pesantren ini menjadi representasi menarik karena mengadopsi Kurikulum 2013 sekaligus mempertahankan pembelajaran kitab kuning sebagai inti pendidikan Islam. Kondisi tersebut mencerminkan upaya nyata dalam menjembatani antara pendidikan formal yang diatur negara dengan pendidikan berbasis nilai keagamaan yang hidup di masyarakat. Oleh sebab itu, pesantren ini layak dijadikan objek penelitian untuk memahami dinamika manajemen kurikulum secara mendalam.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh pesantren Darul Atqiyah mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Tantangan muncul dalam menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan standar Kurikulum 2013, pelaksanaan penilaian autentik, serta keterbatasan fasilitas pendukung seperti laboratorium dan media pembelajaran. Selain itu, beban kerja guru yang harus menyesuaikan antara jadwal madrasah formal dan kegiatan keagamaan juga memengaruhi efektivitas pelaksanaan kurikulum (Muhammad Sulaiman, 2024).

Situasi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperkuat manajemen kurikulum berbasis integratif dan kontekstual di lingkungan pesantren.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi manajemen kurikulum di Pondok Pesantren Darul Atqiyah Sindangkereta, dengan fokus pada strategi pengelolaan, peran guru, dan capaian pembelajaran. Penelitian ini berusaha mengidentifikasi bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum dilakukan, serta bagaimana pimpinan pesantren dan tenaga pendidik menyeimbangkan antara tuntutan kurikulum nasional dan tradisi pesantren. Analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik manajemen kurikulum di lembaga pendidikan Islam tradisional yang bertransformasi menuju sistem pendidikan formal modern. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang digunakan untuk memahami manajemen kurikulum pesantren dalam konteks implementasi Kurikulum 2013 dan program Wajib Belajar 9 Tahun secara simultan. Penelitian sebelumnya cenderung memisahkan pembahasan antara kurikulum pesantren dan kurikulum nasional, sedangkan studi ini mencoba mengungkap bentuk kolaborasi, adaptasi, dan inovasi yang terjadi di tingkat praktis. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan teori manajemen kurikulum berbasis nilai Islam dan kebijakan pendidikan nasional (Sappile et al., 2024).

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengelola pesantren, pemerintah daerah, dan Kementerian Agama dalam merumuskan kebijakan penguatan manajemen kurikulum di lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini juga memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan konsep manajemen pendidikan integratif yang mampu menjembatani antara tradisi dan modernitas. Dengan demikian, studi ini tidak hanya relevan bagi kalangan akademisi, tetapi juga memberikan manfaat langsung bagi peningkatan mutu pendidikan Islam di Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam manajemen kurikulum di Pondok Pesantren Darul Atqiyah, Majalengka. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena sosial dan pendidikan secara alamiah melalui pemahaman terhadap makna, proses, serta interaksi yang terjadi di lapangan. Lokasi penelitian ditetapkan di Pondok Pesantren Darul Atqiyah yang beralamat di Kecamatan Sindangkereta, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat. Pesantren ini dipilih secara purposive karena menerapkan dua sistem kurikulum sekaligus, yakni Kurikulum 2013 dan kurikulum pesantren tradisional berbasis kitab kuning. Kondisi tersebut menjadikan pesantren ini relevan untuk diteliti dalam konteks implementasi manajemen kurikulum integratif (Sappile et al., 2024).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan pimpinan pondok, guru, tenaga kependidikan, dan santri. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen kelembagaan, seperti visi-misi pesantren, struktur organisasi, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), jadwal kegiatan belajar mengajar, serta literatur pendukung berupa buku, jurnal, dan laporan penelitian terdahulu yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas pembelajaran, manajemen kurikulum, serta interaksi antara guru dan santri. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) dengan narasumber utama untuk memperoleh informasi mengenai strategi pengelolaan kurikulum, kendala, dan inovasi yang dilakukan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data empiris melalui penelaahan arsip, laporan kegiatan, serta perangkat kurikulum yang digunakan di pesantren. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles & Huberman, yang meliputi tiga tahap utama: (1) reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data yang diperoleh di lapangan; (2) penyajian data, yaitu

penyusunan informasi dalam bentuk narasi deskriptif agar pola dan hubungan antarvariabel dapat terlihat; serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses menemukan makna dari data yang telah disusun untuk menjawab fokus penelitian. Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi yang mencakup triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi hasil. Selain itu, dilakukan member check kepada informan kunci guna memastikan kebenaran interpretasi data oleh peneliti. Prosedur penelitian meliputi empat tahapan, yaitu: (1) tahap persiapan, yang mencakup studi pendahuluan, penyusunan proposal, dan perizinan penelitian; (2) tahap pengumpulan data melalui observasi dan wawancara lapangan; (3) tahap analisis data secara berkelanjutan selama proses pengumpulan data; dan (4) tahap penulisan laporan hasil penelitian yang menyajikan temuan, analisis, serta implikasi dari hasil penelitian (Rostikawati et al., 2020).

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai praktik manajemen kurikulum di Pondok Pesantren Darul Atqiyah, serta mengungkap strategi integratif yang diterapkan dalam mengelola kurikulum nasional dan kurikulum pesantren secara harmonis.

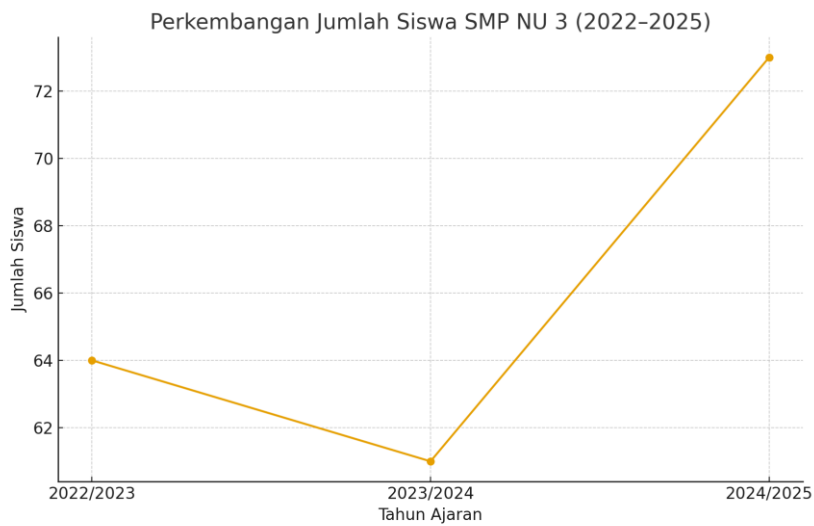
PEMBAHASAN

Jumlah Siswa SMP NU 3 Tahun Terakhir (2022–2025)

Data mengenai jumlah santri dan tenaga pendidik di Pondok Pesantren Darul Atqiyah Sindangkerta Majalengka menunjukkan perkembangan yang cukup dinamis dalam tiga tahun terakhir. Berdasarkan tabel jumlah santri dari tahun ajaran 2022/2023 hingga 2024/2025, terlihat adanya tren peningkatan jumlah peserta didik secara keseluruhan. Pada tahun ajaran 2022/2023, total santri tercatat sebanyak 64 orang, terdiri atas 22 siswa kelas 7, 20 siswa kelas 8, dan 22 siswa kelas 9. Jumlah tersebut mengalami sedikit penurunan pada tahun ajaran 2023/2024 menjadi 61 siswa, yang kemungkinan disebabkan oleh faktor kelulusan dan penerimaan santri baru yang belum seimbang. Namun demikian, pada tahun ajaran 2024/2025 terjadi peningkatan signifikan menjadi 73 santri, dengan komposisi 24 siswa kelas 7, 25 siswa kelas 8, dan 24 siswa kelas 9 (Sudirman, 2007).

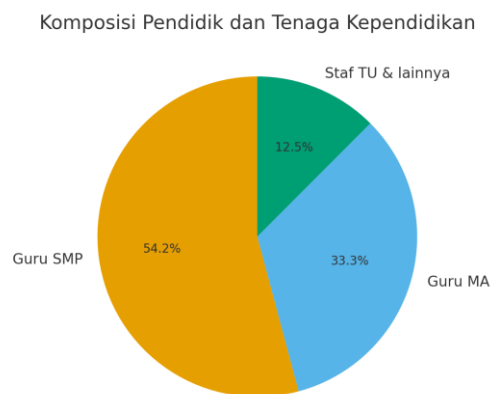
Peningkatan jumlah santri pada tahun terakhir menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darul Atqiyah semakin diminati oleh masyarakat, baik karena kualitas pendidikan yang ditawarkan maupun reputasi kelembagaannya yang semakin kuat. Pertumbuhan ini juga dapat diinterpretasikan sebagai hasil dari manajemen kurikulum yang adaptif dan relevan terhadap kebutuhan peserta didik di era modern, tanpa meninggalkan karakteristik khas pendidikan pesantren yang berbasis pada nilai-nilai keislaman. Dari sisi tenaga pendidik dan kependidikan, komposisi guru juga menunjukkan keseimbangan antara jenjang pendidikan yang ada di pesantren. Terdapat 13 guru yang mengajar di jenjang SMP dan 8 guru yang bertugas di jenjang Madrasah Aliyah (MA). Komposisi ini menunjukkan bahwa lembaga telah memiliki sumber daya manusia yang cukup untuk mendukung kegiatan belajar mengajar pada kedua jenjang pendidikan tersebut. Meskipun demikian, jumlah guru MA yang relatif lebih sedikit dibandingkan guru SMP menunjukkan adanya potensi kebutuhan tambahan tenaga pendidik untuk memperkuat kapasitas pengajaran di tingkat lanjutan (Permana & Ulfatin, 2018).

Ajaran	Tahun	Kelas 7	Kelas 8	Kelas 9	Total
023	2022/2	22	20	22	64
024	2023/2	20	21	20	61
025	2024/2	24	25	24	73



Komposisi Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Kategori	Jumlah
Guru SMP	13
Guru MA	8
Staf TU & lainnya	3



Ringkasan Hasil Penelitian (Perencanaan – Pelaksanaan – Evaluasi)

Aspek	Temuan
Perencanaan	Integrasi kurikulum nasional dengan kurikulum pesantren; penggunaan kitab kuning sebagai ciri khas.
Pelaksanaan	Guru melaksanakan pembelajaran dengan metode sorogan, bandongan, dan halaqah; adaptasi Kurikulum 2013.
Evaluasi	Kombinasi penilaian tradisional dan autentik; kendala pada penyusunan RPP dan keterbatasan fasilitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap perencanaan kurikulum di Pondok Pesantren Darul Atqiyah Majalengka dilakukan dengan mengintegrasikan antara kurikulum nasional dan kurikulum khas pesantren. Pimpinan pesantren bersama tim guru berupaya mengharmoniskan kedua sistem tersebut agar tidak terjadi tumpang tindih dalam pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum nasional, yang mengacu pada Kurikulum 2013, diterapkan untuk memenuhi standar pendidikan formal sebagaimana ditetapkan oleh pemerintah. Sementara itu, kurikulum pesantren berbasis kitab kuning tetap dipertahankan sebagai identitas dan ruh pendidikan Islam di lingkungan pesantren.

Perencanaan kurikulum dilakukan melalui rapat kerja tahunan yang melibatkan unsur pimpinan, guru, dan tenaga kependidikan. Dalam forum tersebut dibahas tujuan pembelajaran, penyusunan kalender akademik, alokasi waktu belajar, serta pembagian tugas mengajar. Perencanaan juga memperhatikan kesesuaian antara visi pesantren, yang berorientasi pada pembentukan insan berilmu dan berakhlak, dengan tuntutan kompetensi dasar yang diatur dalam Kurikulum 2013. Dengan demikian, proses perencanaan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mempertimbangkan dimensi spiritual dan moral santri (Mahbub, 2012).

Selain itu, pesantren menyusun perangkat pembelajaran yang bersifat fleksibel. Guru diberikan kebebasan untuk menyesuaikan materi ajar dengan konteks pesantren, misalnya dengan menambahkan nilai-nilai keislaman atau contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan santri. Dalam perencanaan ini juga dipertimbangkan integrasi antara pelajaran umum seperti Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPA dengan pelajaran agama seperti Fiqih, Tauhid, dan Tafsir. Pendekatan integratif ini diharapkan dapat menciptakan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual peserta didik.

Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum masih menghadapi beberapa kendala, terutama dalam hal penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan format Kurikulum 2013. Sebagian guru masih belum terbiasa dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dan pembelajaran berbasis kompetensi yang menjadi ciri khas K-13. Oleh karena itu, pesantren perlu melakukan pendampingan dan pelatihan lanjutan bagi guru agar mampu merancang perangkat pembelajaran yang efektif dan kontekstual dengan lingkungan pesantren. Pelaksanaan kurikulum di Pondok Pesantren Darul Atqiyah dilakukan dengan mengombinasikan metode tradisional pesantren dan pendekatan modern sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Dalam praktiknya, guru menggunakan metode sorogan, bandongan, dan halaqah, yang telah menjadi tradisi khas pesantren selama berabad-abad. Melalui metode sorogan, santri secara individual membaca kitab di hadapan guru untuk mendapatkan koreksi langsung, sedangkan dalam metode bandongan, guru membacakan dan menjelaskan isi kitab kepada sekelompok santri. Adapun metode halaqah digunakan untuk mendiskusikan makna dan penerapan ajaran yang terdapat dalam kitab.

Selain metode tradisional tersebut, guru juga mulai menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran aktif dan kolaboratif sebagaimana dianjurkan dalam Kurikulum 2013. Guru

berupaya menciptakan interaksi dua arah dalam kelas, memberikan ruang bagi santri untuk berpikir kritis, dan mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari. Upaya adaptasi ini menunjukkan adanya kesadaran di kalangan guru untuk mengembangkan proses pembelajaran yang lebih relevan, kreatif, dan bermakna tanpa meninggalkan ciri khas pesantren.

Pelaksanaan kurikulum juga memperlihatkan keterlibatan aktif pimpinan pesantren dalam mengawasi dan mendampingi kegiatan belajar mengajar. Pengawasan dilakukan secara informal melalui kunjungan kelas dan diskusi rutin dengan para guru. Sistem pengawasan ini berfungsi untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan kurikulum yang telah disepakati. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti tahfiz, muhadharah (latihan pidato), dan kegiatan sosial keagamaan juga dijadikan bagian dari implementasi kurikulum untuk memperkuat karakter santri.

Meskipun demikian, pelaksanaan kurikulum masih menghadapi beberapa kendala. Salah satu masalah utama adalah keterbatasan fasilitas pendukung seperti media pembelajaran, ruang belajar, dan akses teknologi informasi. Hal ini berdampak pada keterbatasan guru dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis teknologi yang menjadi tuntutan era digital. Selain itu, beban tugas guru yang harus mengajar pada dua sistem (madrasah formal dan pengajian kitab) seringkali menimbulkan kelelahan dan mengurangi efektivitas pembelajaran.

SIMPULAN

Manajemen kurikulum di Pondok Pesantren Darul Atqiyah Sindangkeria Majalengka menunjukkan pelaksanaan yang cukup efektif dan terarah dalam mengintegrasikan dua sistem pendidikan yang berbeda, yaitu kurikulum nasional dan kurikulum pesantren. Integrasi ini menjadi langkah strategis dalam menjaga keseimbangan antara tuntutan pendidikan formal yang diatur oleh pemerintah dengan nilai-nilai keislaman yang menjadi ruh pendidikan pesantren. Melalui sinergi tersebut, pesantren berhasil mempertahankan karakteristik tradisionalnya tanpa mengabaikan kebutuhan modernisasi dalam bidang pendidikan.

Pimpinan pondok memiliki peran yang sangat strategis dalam keseluruhan proses manajemen kurikulum. Sebagai pengambil kebijakan utama, pimpinan pesantren tidak hanya menentukan arah kebijakan pendidikan, tetapi juga menjadi penggerak utama dalam menciptakan budaya belajar yang kondusif. Melalui rapat kerja, koordinasi internal, dan pengawasan berkelanjutan, pimpinan pondok memastikan agar setiap kegiatan pembelajaran berjalan sesuai dengan visi dan misi lembaga. Kepemimpinan yang berorientasi pada nilai-nilai spiritual dan keteladanan juga memberikan pengaruh besar terhadap motivasi guru dan santri dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Peran guru di Pondok Pesantren Darul Atqiyah juga menjadi elemen kunci keberhasilan implementasi kurikulum. Guru berfungsi tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, pendidik moral, dan teladan bagi santri. Dalam praktiknya, guru berupaya menerapkan metode pembelajaran yang menggabungkan pendekatan tradisional seperti sorogan dan bandongan dengan pendekatan modern yang menekankan partisipasi aktif santri. Hal ini menunjukkan adanya adaptasi dan inovasi pedagogis yang disesuaikan dengan karakteristik pesantren sekaligus mengikuti prinsip-prinsip Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi dan karakter. Selain dalam aspek pelaksanaan, evaluasi kurikulum di pesantren ini juga memperlihatkan dinamika yang menarik. Sistem evaluasi dilakukan secara kombinitif, yakni dengan mengintegrasikan penilaian tradisional yang menekankan hafalan, kedisiplinan, dan adab dengan penilaian autentik yang berorientasi pada kemampuan berpikir kritis dan keterampilan santri. Pendekatan ini memungkinkan evaluasi pembelajaran berjalan lebih menyeluruh, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun, efektivitasnya masih perlu ditingkatkan melalui penguatan instrumen evaluasi dan peningkatan kompetensi guru dalam merancang penilaian berbasis proyek dan kinerja.

Walaupun pelaksanaan manajemen kurikulum secara umum berjalan baik, penelitian ini menemukan beberapa kendala yang masih perlu mendapatkan perhatian serius. Di antaranya adalah keterbatasan fasilitas pembelajaran, kurangnya media pendukung, serta keterampilan guru yang masih bervariasi dalam memahami dan menerapkan prinsip Kurikulum 2013. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kualitas pelaksanaan pembelajaran dan pencapaian kompetensi santri. Selain itu, beban kerja guru yang cukup tinggi akibat kombinasi antara pengajaran formal dan kegiatan keagamaan juga menjadi faktor yang perlu dikelola secara proporsional agar tidak menurunkan efektivitas kinerja mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahbub, M. (2012). *Dialektika Pembaruan Sistem Hukum Indonesia*. 370.
- Muhammad Sulaiman. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Siswa di SDN Pekuncen Kota Pasuruan. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 16(1), 159–179. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v16i1.3261>
- Permana, B. I., & Ulfatin, N. (2018). Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan pada Sekolah Adiwiyata Mandiri. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 3(1), 11–21. <https://doi.org/10.17977/um027v3i12018p011>
- Rostikawati, Y., Aeni, E. S., & Wuryani, W. (2020). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Kesantunan Berbahasa di Media Sosial. *Abdimas Siliwangi*, 03(01), 361–370.
- Sappile, B. I., Mahmudah, L., Gugat, R. M. D., Farlina, B. F., Shofi, A., Mubarok, & Mardikawati, B. (2024). Dampak penggunaan pembelajaran berbasis game terhadap motivasi dan prestasi belajar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 714–727.
- Sudirman, A. (2007). Hati Nurani Hakim dan Putusannya Suatu Pendekatan dari Perspektif Ilmu Hukum Perilaku (Behavioral Jurisprudence) Kasus Hakim Bismar Siregar. In *Journal GEEJ*. PT. Citra Aditya Bakti.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Triwiyanto, T. (2015). *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara